

# Identifikasi Elemen Citra Kota Menurut Teori Kevin Lynch pada Koridor Jalan Sulawesi di Kota Makassar

*Identification of City Image Elements according to Kevin Lynch's Theory on the Sulawesi Street Corridor in Makassar City*

Umara Hasmarani Rizqiyah<sup>1\*</sup>, Armiwatyi<sup>1</sup>, Firnawati<sup>1</sup>, Andi Firman Muhibuddin<sup>2</sup>

<sup>1</sup>Program Studi Arsitektur, Universitas Negeri Makassar, Sulawesi Selatan, Indonesia

<sup>2</sup>Program Studi Teknik Sipil dan Bangunan Gedung, Universitas Negeri Makassar, Sulawesi Selatan, Indonesia

\*E-mail: umara.hasmarani@unm.ac.id

Diterima: 20 April 2025/Disetujui 09 Juni 2025

**Abstrak.** Kota Makassar, sebagai salah satu kota metropolitan di Indonesia Timur, mengalami perkembangan pesat dalam beberapa dekade terakhir, salah satunya adalah Koridor Jalan Sulawesi. Koridor ini memiliki sejarah panjang yang kaya dengan arsitektur yang beragam, dan menjadi pusat aktivitas sosial masyarakat. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi elemen-elemen kota di koridor Jalan Sulawesi berdasarkan teori citra kota Kevin Lynch. Dengan menggunakan pendekatan kualitatif, penelitian ini menganalisis bagaimana elemen-elemen seperti paths, nodes, districts, landmarks, dan edges membentuk citra Jalan Sulawesi. Penelitian ini menganalisis bagaimana elemen-elemen tersebut membentuk persepsi visual dan identitas kota. Observasi dilakukan di kawasan pusat kota Makassar dengan menggunakan metode walk-through audit. Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih baik tentang struktur spasial kota dan memberikan masukan bagi perencanaan kota yang lebih berkelanjutan. Dalam penelitian ini sudah teridentifikasi elemen-elemen citra kota apa saja yang ada di koridor Sulawesi, dan juga bagaimana rekomendasi yang dapat diterapkan agar elemen citra kota ini dapat benar-benar menggambarkan kegiatan fisik dan sosial di sepanjang Kawasan koridor jalan.

**Kata Kunci:** Makassar, Koridor Jalan Sulawesi, Kevin Lynch, Elemen Citra Kota

**Abstract.** Makassar City, one of the metropolitan cities in Eastern Indonesia, has experienced rapid development in recent decades. One of them is Jalan Sulawesi. This corridor has a long and rich history, and diverse architecture, and is the center of the community's social activities. This study aims to identify the elements of the city on Jalan Sulawesi is based on Kevin Lynch's city image theory. Using a qualitative approach, this study analyzes how elements such as paths, nodes, districts, landmarks, and edges shape the image of Jalan Sulawesi. This study analyzes how these elements shape the visual perception and identity of the city. Observations were conducted in the downtown area of Makassar using the walk-through audit method. The study results are expected to provide a better understanding of the city's spatial structure and provide input for more sustainable city planning. This study has identified the elements of the city image in the Sulawesi corridor and made recommendations for how to apply them so that these city image elements can truly describe physical and social activities along the road corridor area.

**Keywords:** Makassar, Jalan Sulawesi Corridor, Kevin Lynch, City Image Elements



This work is licensed under Creative Commons Attribution License 4.0 CC-BY International license

## Pendahuluan

Kota Makassar, sebagai salah satu kota metropolitan di Indonesia Timur, mengalami perkembangan pesat dalam beberapa dekade terakhir. Pertumbuhan yang dinamis ini telah membentuk wajah kota yang semakin modern, namun di sisi lain juga berpotensi mengaburkan identitas lokalnya (Praatiwi et al., 2024; Yanuar et al., 2023).

Salah satu koridor penting yang mencerminkan dinamika perkembangan Kota Makassar adalah Jalan Sulawesi. Dilansir dalam detik.com (2023) koridor ini memiliki sejarah panjang yang kaya, dengan arsitektur yang beragam, dan menjadi pusat aktivitas sosial masyarakat. Keunikan Koridor Jalan Sulawesi terletak pada perpaduan antara bangunan-bangunan bersejarah dengan gaya kolonial,

toko-toko tradisional, dan gedung-gedung modern. Selain itu, koridor ini juga menjadi pusat kegiatan ekonomi dan sosial, sehingga memiliki nilai historis, arsitektural, dan sosial yang tinggi (Yanuar et al., 2023).

Memahami lebih dalam mengenai karakteristik fisik dan sosial pada koridor Jalan Sulawesi dapat diperoleh dengan menganalisis elemen-elemen kotanya dengan salah satu teori Kota yang dikemukakan oleh Kevin Lynch. Teori Lynch dipilih karena memberikan kerangka kerja yang sederhana namun efektif untuk menganalisis persepsi pengguna terhadap lingkungan binaan (Cahyanti et al., 2022). Dengan mengidentifikasi elemen-elemen seperti path, edges, districts, nodes, dan landmarks, kita dapat memahami bagaimana masyarakat membentuk citra mental

tentang suatu tempat. (Wulandari & Purwantiasning, 2023)(Indriani Umar, 2022) (Salipu et al., 2019).

Koridor Jalan Sulawesi tidak hanya berfungsi sebagai jalur transportasi, tetapi juga sebagai pusat aktivitas sosial dan ekonomi masyarakat. Dengan karakteristik arsitektur yang beragam dan sejarah yang kaya, Jalan Sulawesi menciptakan identitas yang kuat bagi Kota Makassar, sehingga memungkinkan masyarakat dan pengunjung untuk mengenali dan memahami citra kota melalui pengalaman langsung saat melintasi koridor (Indriani Umar, 2022).

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi elemen-elemen kota di koridor Jalan Sulawesi berdasarkan teori citra kota Kevin Lynch.

## Metode Penelitian

### a. Lokasi Penelitian

Penelitian yang dilakukan oleh peneliti untuk mengetahui elemen citra kota apa saja yang teridentifikasi di koridor Jalan Sulawesi, Kelurahan Baru, Kecamatan Wajo, Kota Makassar, Provinsi Sulawesi Selatan menurut teori dari Kevin Lynch. (Gambar 1)

### b. Jenis dan Sumber Data

Penelitian ini menggunakan metode Kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Metode kualitatif dipilih karena memungkinkan peneliti untuk menggali secara mendalam mengenai karakteristik unik dari elemen-elemen kota di Jalan Sulawesi.

Metode ini diawali dengan studi literatur mengenai teori Lynch dan juga Jalan Sulawesi. Tahapan selanjutnya adalah pengumpulan data dengan melakukan survey guna mendokumentasikan area agar dapat memetakan koridor dengan elemen-elemen kota yang ada pada teori Lynch. Survei ini menggunakan metode *Walk-through Audit*.

Metode *Walk-through Audit* yaitu metode observasi lapangan dimana peneliti secara langsung berjalan menyusuri koridor jalan (Nasution & Zahrah, 2014). Fungsi metode ini adalah:

- Mengamati elemen-elemen fisik dan spasial (seperti bangunan, jalur pejalan kaki, pohon, signage, landmark, dan sebagainya).
- Mengidentifikasi bagaimana elemen-elemen tersebut membentuk citra kota (*urban imageability*) menurut teori Kevin Lynch (*paths, edges, districts, nodes, landmarks*).
- Menilai kualitas visual dan pengalaman pengguna terhadap ruang kota tersebut.

Metode ini memungkinkan peneliti untuk mengalami langsung bagaimana ruang kota dapat dirasakan oleh pengguna, sehingga dapat mengidentifikasi masalah visual maupun fungsional seperti misalnya tidak adanya identitas kawasan, sirkulasi yang membingungkan, atau ruang publik yang tidak nyaman, dan terakhir peneliti dapat mengumpulkan data kualitatif seperti: oto, catatan lapangan, sketsa, hingga wawancara singkat dengan pengguna jalan.

Tahapan terakhir adalah Analisis Data. Data yang diperoleh baik dari literatur review maupun obeservasi di lapangan dituliskan dalam bentuk deskriptif dan juga di visualisasikan, sehingga dalam tahapan akhir ini semakin dapat dibaca dengan jelas mengenai elemen-elemen kota yang teridentifikasi.

### c. Teknik Analisa Data

Teknik analisis data merupakan bagian dari proses analisis dan kemudian mengolah data yang dikumpulkan agar dapat menarik sebuah kesimpulan. Adapun teknik analisis pada penelitian ini ialah mengidentifikasi elemen desain kota sesuai teori Kevin Lynch, yaitu *Paths, Nodes, Districts, Edges*, dan *Landmarks*.

#### 1) Jalur (Path)

Jalur dapat dianalisis dengan melihat ukurannya, aksesibilitas, dan tingkat popularitas penggunaannya. Melalui pengamatan langsung dan informasi dikumpulkan untuk mengkategorikan jalan-jalan sebagai bahan analisis (Qie et al., 2019).

#### 2) Simpul (Node)

Node ditentukan berdasarkan fungsi, daya tarik, keunikan, dan popularitasnya di sepanjang Koridor Jalan Sulawesi. Biasanya merupakan tempat berkumpulnya orang, seperti persimpangan jalan atau ruas jalan (Indriani Umar, 2022).

#### 3) Kawasan (District)

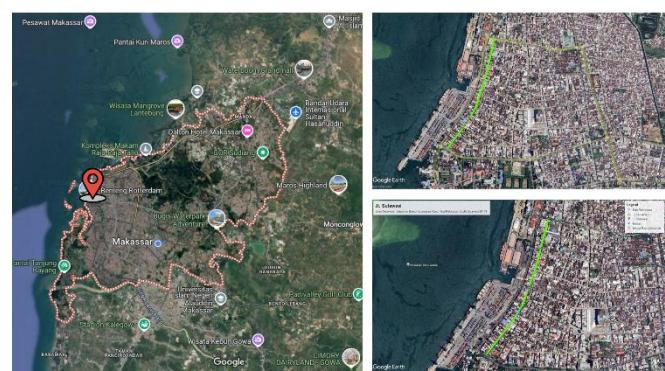
Kawasan diidentifikasi berdasarkan penggunaan bangunan di setiap zona. Kawasan biasanya diklasifikasikan ke dalam kawasan komersial, kawasan hunian, dan fasilitas umum (Cahyanti et al., 2022).

#### 4) Batas (Edge)

Batas di sini maksudnya adalah garis pemisah antara satu area dengan area lain, seperti antara kawasan perumahan dengan kawasan komersial, atau antara jalan dan taman (Indriani Umar, 2022).

#### 5) Penanda (Landmark)

Penanda ditentukan berdasarkan objek-objek yang mudah dikenali dan massa bangunan yang ada di kawasan tersebut. Observasi lapangan dilakukan untuk mengidentifikasi berbagai tipe bangunan yang dapat memberikan citra jelas kepada warga dalam membimbing dan mengenali suatu tempat (Santosa et al., 2021).



Gambar 1 Lokasi Penelitian

## Hasil dan Pembahasan

### a. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

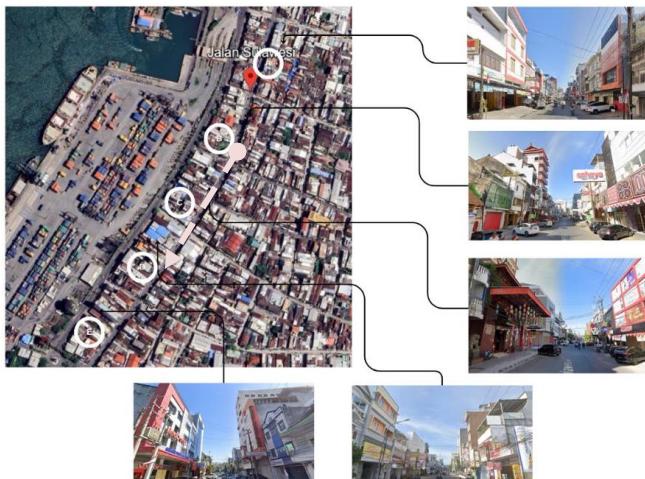
Lokasi penelitian berada di koridor Jalan Sulawesi, Kelurahan Baru, Kecamatan Wajo, Kota Makassar, Provinsi Sulawesi Selatan (Gambar 1).

### b. Hasil Penelitian

#### 1) Paths

Koridor Jalan Sulawesi sepanjang 1.243 meter, Menurut teori Lynch, *Path* adalah jalur dimana pengguna dapat bergerak. *Path* mencangkup berbagai bentuk, seperti jalan, trotoar, atau bisa juga rel kereta api. Jalur ini memiliki peran penting dalam membentuk citra kota dengan memberikan kontinuitas dan identitas, serta yang akan mempengaruhi bagaimana individu bernavigasi dan mempersepsi lingkungan perkotaan mereka. (Abdul, 1960; Cahyanti et al., 2022; Surabaya & Sheffield, 2017)

Berdasarkan hasil survei lapangan yang telah dilakukan, yang termasuk *Path* pada lokasi adalah sepanjang Jalan Sulawesi teridentifikasi 5 segmen, dikarenakan terdapat nodes diantara segmen jalanan. Lebar jalan 10 meter dengan jalur arah satu jalur (Gambar 2).



Gambar 2 Path Koridor Jalan Sulawesi

#### 2) Node

*Nodes* dalam teori Lynch berarti titik strategis dalam sebuah kota dimana pengguna dapat masuk dan berfungsi sebagai area fokus untuk pergerakan, biasanya ditemukan di persimpangan atau peremuan jalan. *Nodes* ini penting untuk memfasilitasi kendaraan dan juga interaksi sosial, berfungsi sebagai lokasi kunci yang membantu membentuk pengalaman dan struktur perkotaan secara keseluruhan. (Abdul, 1960; Cahyanti et al., 2022; Qie et al., 2019)

*Nodes* dalam koridor jalan Sulawesi teridentifikasi sebagai persimpangan jalan. Seperti yang diketahui bahwa *nodes* adalah tempat strategis dimana dapat diakses oleh semua orang, bisa persimpangan jalan, pasar, ataupun ruang

terbuka hijau, intinya dapat bisa diakses oleh berbagai kalangan (Gambar 3).



Gambar 3 Nodes Koridor Jalan Sulawesi

#### 3) District

Distrik pada teori Lynch adalah bagian kota yang berukuran sedang hingga besar, yang mana dapat dimasuki oleh pengguna dan diakui karena karakter identifikasi yang umum. Area ini biasanya ditandai dengan kesamaan fungsi, kepadatan, arsitektural, dimana memungkinkan individu untuk mempersiapkan mereka sebagai ruang kohesif dalam lingkungan perkotaan (Cahyanti et al., 2022; Qie et al., 2019)

Distrik pada koridor Jalan Sulawesi dibagi menjadi 4 distrik dengan kesamaan bentuk bangunan, kesamaan fungsi bangunan (Gambar 4).



Gambar 4 District Koridor Jalan Sulawesi

#### 4) Edge

*Edges* menurut Lynch, adalah elemen linear yang berfungsi sebagai batas antara berbagai area atau fase dalam suatu kota, dapat juga berfungsi sebagai pemutus kontinuitas. *Edges* dapat berupa dinding, potongan rel kereta, atau garis Pantai. Intinya, *Edges* membantu mendefinisikan dan membedakan ruang sekaligus mempengaruhi pergerakan dan persepsi lingkungan perkotaan (Surabaya & Sheffield, 2017).

Batas di koridor Jalan Sulawesi adalah **Batas amorf** yaitu batas yang tidak jelas atau tidak memiliki bentuk tetap, batas ini peralihan antara dua kawasan tanpa tanda yang tegas. Hanya perbatasan secara administratif (Gambar 5)



**Gambar 5** Edges Koridor Jalan Sulawesi

#### 5) Landmark

*Landmark*, menurut Lynch, adalah fitur-fitur yang mencolok dalam lanskap perkotaan yang berfungsi sebagai titik referensi eksternal untuk navigasi. Membantu individu mengorientasikan diri mereka dalam perkotaan. Ini dapat mencakup baik struktur alami maupun buatan manusia yang mudah dikenali dan diingat (Cahyanti et al., 2022).

*Landmark* pada kawasan Jalan Sulawesi merupakan krenteng-krenteng yang memiliki ketinggian lebih tinggi daripada bangunan-bangunan yang ada disekitarnya (Gambar 6).



**Gambar 6** Landmarks Koridor Jalan Sulawesi

#### c. Pembahasan Penelitian

##### 1) Paths

Sepanjang koridor jalan, sebagian besar jalan hanya memiliki luas 10 m, dan sudah terpotong dengan area parkir, walaupun itu merupakan jalan satu arah, tetapi potensi kepadatan kendaraan sangat besar, sehingga solusi terbaik adalah dengan memperluas area jalan, sehingga kemacetan dapat terurai. Namun, memperluas area jalan akan sedikit sulit dikarenakan sudah terdapat banyak pertokoan. Solusi lainnya agar area koridor ini lebih aman untuk pejalan kaki, dengan memperluas jalur pedestrian. Area pedestrian sangat kecil dan juga terhalang dengan area jalan yang sudah dijadikan parkir, sehingga dengan membuat area pedestrian yang baik dan inklusi, yang dapat diakses disabilitas, akan membentuk koridor jalan Sulawesi lebih mencerminkan area perkotaan.

##### 2) Edges

Batas untuk koridor Sulawesi memang tidak terlalu terlihat jelas, sebagian perbatasannya justru ada di area nodes, yang menjadi persimpangan untuk berpidah lokasi.

##### 3) Nodes

Area persimpangan biasanya padat, dengan memberikan lampu lalu lintas, maka akan membuat sirkulasi

perpindahan kendaraan semakin rapi. Area *Nodes* juga tidak memiliki vegetasi sehingga agak tidak nyaman bagi pengguna.

##### 4) Districts

Distrik yang teridentifikasi sebagian memiliki kesamaan pada gaya arsitektural dan kesamaan pada fungsi bangunan. Hal ini baik, karena koridor Jalan Sulawesi dikenal dengan area perekonomian.

##### 5) Landmarks

Secara keseluruhan, *landmark* di area Jalan Sulawesi merupakan krenteng-krenteng yang memiliki ketinggian lebih tinggi daripada bangunan-bangunan yang ada disekitarnya, sehingga menjadi identitas atau cirikhas, karena terdapat 3 krenteng besar di koridor jalan sulawesi.

## Kesimpulan dan Saran

Hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa *Paths* di Jalan Sulawesi didominasi oleh jalan raya, namun memiliki area pedestrian yang sempit dan kurang nyaman bagi pejalan kaki. *Nodes* sering kali berupa persimpangan yang ramai dan menjadi pusat aktivitas komersial, namun kurangnya ruang terbuka hijau membuat kawasan ini terasa kurang nyaman. Landmarks seperti bangunan bersejarah memberikan karakter yang unik pada Jalan Sulawesi, namun kurangnya perawatan dapat mengurangi nilai estetika bangunan tersebut. Secara keseluruhan, Jalan Sulawesi memiliki potensi yang besar untuk menjadi ruang publik yang berkualitas. Namun, masih terdapat beberapa tantangan yang perlu diatasi, seperti kurangnya ruang terbuka hijau, kurangnya fasilitas pedestrian, dan kedepannya memaksimalkan penataan yang terintegrasi antara berbagai moda transportasi.

Berdasarkan hasil penelitian ini, beberapa rekomendasi dapat diajukan, antara lain perlu dilakukan penataan ulang ruang publik di sepanjang Jalan Sulawesi untuk memberikan lebih banyak ruang bagi pejalan kaki dan aktivitas sosial. Perlu dilakukan pelestarian bangunan-bangunan bersejarah sebagai bagian dari upaya untuk menjaga identitas kota. Perlu dilakukan integrasi antara berbagai moda transportasi untuk meningkatkan konektivitas di sepanjang Jalan Sulawesi.

## Daftar Pustaka

- Abdul, E.-B. (1960). Chapter Two Kevin Lynch Mapping Method: Physical & Spatial Characteristic of Environment. *The Image of the City*.
- Cahyanti, Kartika Dwi, Kamila, A. S., Rahman, I. F., & Purwantiasning, A. W. (2022). Kajian Elemen Citra Kota Dalam Kawasan Kota Depok (Teori Kevin Lynch). *Journal of Architectural Design and Development*, 3(2), 105–117. <https://doi.org/10.37253/jad.v3i2.6306>
- Indriani Umar. (2022). Identifikasi Elemen Pembentuk Citra Kota Marisa Menurut Teori Kevin Lynch. *TOBA: Journal of Tourism, Hospitality and Destination*, 1(4), 175–178. <https://doi.org/10.55123/toba.v1i4.1648>

- Nasution, A. D., & Zahrah, W. (2014). Community Perception on Public Open Space and Quality of Life in Medan, Indonesia. *Procedia - Social and Behavioral Sciences*, 153, 585–594.  
<https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2014.10.091>
- Praatiwi, N., A. S. K. D., & Nikensari, S. I. (2024). Analisis Potensi Sektor Ekonomi Unggulan Kota Makassar Sebagai Kota Metropolitan Baru di Kawasan Timur Indonesia. *ECo-Fin*, 6(2), 313–321.  
<https://doi.org/10.32877/ef.v6i2.1405>
- Qie, L. P., Mun, L. C., Hassan, A. S., Ali, A., & Witchayangkoon, B. (2019). A Study on Kevin Lynch'S Urban Design Elements At Bayan Baru Township, Penang. *International Transaction Journal of Engineering, Management, & Applied Sciences & Technologies*, 10(September), 1–12.  
<https://doi.org/10.14456/ITJEMAST.2019.153>
- Salipu, M. A., Hasrul, Nashrudin, I. I., & Shofiyulloh, A. M. (2019). Penerapan Teori Kevin Lynch dalam Penataan Lingkungan di Kawasan Wisata Sentani Timur Kabupaten Jayapura. *Jurnal MEDIAN Arsitektur Dan Planologi*, 9(2), 22–29.
- Santosa, H., Yudono, A., & Adhitama, M. S. (2021). The digital management system of the tangible culture heritage for enhancing historic building governance in Malang, Indonesia. *IOP Conference Series: Earth and Environmental Science*, 738(1).  
<https://doi.org/10.1088/1755-1315/738/1/012056>
- Surabaya, P. C. U.-, & Sheffield, S.-. (2017). Extending Kevin Lynch' S Theory Of Imageability In Third Space Reading Case study of kampungs, Surabaya - Indonesia.
- Wulandari, P. S., & Purwantiasning, A. W. (2023). JAWA BARAT Study of City Image Elements in Beji Area Depok West Java. 20(1), 30–44.
- Yanuar, M. A., Dewi, R. S., Handayani, W., & Yuwanti, S. (2023). Perkembangan Metropolitan Mamminasata: tinjauan kesenjangan aspek sosial-ekonomi dan tata kelola wilayah. Region: *Jurnal Pembangunan Wilayah Dan Perencanaan Partisipatif*, 18(1), 194.  
<https://doi.org/10.20961/region.v18i1.60006>